

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG REMAJA DALAM MELESTARIKAN
KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA GAJING KAHEAN
KECAMATAN GUNUNG MALIGAS KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh : Windi Triana/ 1301123824

windytriyanda17@gmail.com

Pembimbing : Tengku Romi Marnelly, S.Sos, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Panam Pekanbaru Riau

28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa faktor-faktor pendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang dianalisa secara Deskriptif. Instrument Data adalah Observasi dan Wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsional sebagai Pendukung. Dalam penelitian ini Jumlah Informan ada 8 orang sebagai subjek utama dan 3 orang Informan Pendukung. Teknik Pengambilan Sample adalah Purposive Sampling. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Perkembangan Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Gajing Kahean ini dari dulu hingga sekarang ada mengalami perubahan mulai dari segi Kostum, Alat Musik yang dimainkan, sampai pada Gerak Tari. Faktor Pendorong Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung ini adalah pertama faktor Intern yang terdiri dari Keinginan Remaja dalam Mengikuti Kesenian ini di dasarkan kemauan pribadi. Kedua dari Keluarga yaitu dorongan dari Keluarga supaya berpartisipasi dalam kesenian tersebut. Sedangkan faktor Eksternal ada dua yaitu Teman Sebaya dan Lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini ada tiga, yaitu Nilai religi, Nilai moral, Nilai gotong royong, Nilai rekreasi.

Kata Kunci : Kesenian Kuda Lumpung, Remaja, Faktor Pendorong.

**THE THRUST FACTORS TEENAGER IN CONSERVING KUDA LUMPING
ART IN GAJING KAHEAN GUNUNG MALIGAS SUB DISTRICT
SIMALUNGUN REGENCY**

By: Windi Triana/ 1301123824

E-mail: Windytriyanda17@gmail.com

Supervisor : Tengku Romi Marnelly, S.Sos, M.Si

Department of Sociology faculty of social and political sciences
University Riau

Campus Bina Widya At. H.R. Soebrantas street Km. 12,5 SimpangBaru
Panam, pekanbaru, Riau
28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was conducted in Gajing Kahean Gunung Maligas Sub District Simalungun Regency, the purpose of this research is to know and analyze The Thrust Factors Teenager In Conserving Kuda Lumping Art In Gajing Kahean Gunung Maligas Sub District Simalungun Regency. This research is Qualitative research which analyzed descriptively, and instrument of data is observation and interview. The theory used in this research is Funcional theory. In this study of informants there are eight people and three support informant. Sampling technique is Purposive Sampling. The result of the research on the informants explained that The Development of Kuda Lumping Art in the Gajing Kahean from past to now has Experienced a Change in Costume, Musical Instruments and Dance Moves. The Thrust Factors Teenagers In Conserving Kuda Lumping Art is The First is Intern Factor Consisting Of The Young Desire to Follow the Art is Based on Personal will. Secondary From Family is The Urge from The Family to Participate in the Art. While External Factor there are two of Our Friends and Environment. The Values Contained in this Art are three, Religy Value, Moral Value, Integrationist Value and Recreation Value.

The Keys : Kuda Lumping Art, Teenagers, The Thrust Factors.

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah geografis yang luas dan mempunyai beraneka ragam suku bangsa, sehingga setiap daerah mempunyai kebudayaan yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Secara garis besar, begitu banyak kesenian serta kebudayaan di Indonesia yang diwariskan dari nenek moyang bangsa Indonesia hingga ke generasi saat ini. Kebudayaan Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu identitas bangsa yang harus dijaga keasliannya agar tidak diakui oleh bangsa lain. Sebagai penerus bangsa sudah semestinya menjaga dan memelihara dengan baik sehingga kebudayaan yang telah dimiliki dapat tetap dipertahankan dan dikembangkan, agar tidak pupus dan hilang dari masyarakat Indonesia.

Kesenian merupakan hasil kreativitas budaya yang hidup berkembang dilingkungan masyarakat. Seni budaya lebih dikenal seni tradisional yang merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh berkembang dimasyarakat. Seni budaya dapat menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat.

Corak ragam seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang biasa dijadikan sebagai ciri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang dimiliki daerah sangat berbeda-beda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun didalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan

kepada penonton. Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian kuda lumping. Kuda lumping merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi motif atau hiasan dan dibuat seperti kuda. Kuda-kudaan itu berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekornya seolah-olah ditunggangi para penari dengan cara mengikatkan talinya dibahu mereka. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari tidak sadar, dan makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia misalnya pecahan kaca dan berperilaku seperti binatang misalnya ular, monyet atau harimau.

Tari kuda lumping adalah tari tradisional kerakyatan yang tumbuh dikalangan masyarakat yang bersifat sederhana. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jahtilan, jaran kepang atau kuda kepang. Meskipun mempunyai nama bermacam-macam pada hakikatnya tarian tersebut masih sama hanya saja penyebutannya saja yang berbeda.

Tari kuda lumping merupakan tarian kerakyatan yang hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitive yang bersifat mistis maupun magis. Masyarakat umum pun memandang kesenian kuda lumping hanya sebagai kesenian yang mengutamakan ilmu magis semata, padahal kesenian ini tidak harus dipandang sebagai seni yang

mengutamakan ilmu magis semata, melainkan dapat diselidiki arti nilai apa yang terkandung didalamnya.

Ditengah arus globalisasi berbagai hiburan dibuat semenarik mungkin dimana segala bentuk hiburan tersebut dikemas secara lebih modern dan dipertunjukkan melalui media elektronik sehingga masyarakat baik tua maupun muda akan merasa tertarik untuk menonton. Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terlalu luas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehingga lebih memungkinkan kembali hal tersebut dapat menarik minat generasi muda atau remaja untuk mengikutinya, karena remaja lebih cepat dalam mengikuti perkembangan zaman terutama dalam hal teknologi. Perkembangan teknologi telah membuat segala aspek berubah, namun kesenian kuda lumping masih bertahan dan berkembang ditengah masyarakat dewasa ini. Hal ini tercermin dari sering diadakannya pentas dan latihan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.

Di Desa Gajing Kahean ini sendiri telah lama mengenal kesenian kuda lumping hingga beberapa generasi. Dan hingga saat ini kesenian kuda lumping ini terus mendapatkan perhatian dari masyarakat Desa Gajing Kahean. Namun yang lebih menarik kesenian kuda lumping ini

justru mendapatkan partisipasi khusus dari generasi pemuda atau remaja di desa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya latihan yang diadakan secara berkala oleh remaja Desa Gajing Kahean dan sering kali diadakan pentas kuda lumping secara terbuka untuk dipertunjukan kepada masyarakat luas.

Perkembangan teknologi telah membuat segala aspek berubah, namun kesenian kuda lumping masih bertahan dan berkembang ditengah masyarakat dewasa ini. Hal ini tercermin dari sering diadakannya pentas dan latihan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. Di Desa Gajing Kahean ini sendiri telah lama mengenal kesenian kuda lumping hingga beberapa generasi. Dan hingga saat ini kesenian kuda lumping ini terus mendapatkan perhatian dari masyarakat Desa Gajing Kahean. Namun yang lebih menarik kesenian kuda lumping ini justru mendapatkan partisipasi khusus dari generasi pemuda atau remaja di desa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya latihan yang diadakan secara berkala oleh remaja Desa Gajing Kahean dan sering kali diadakan pentas kuda lumping secara terbuka untuk dipertunjukan kepada masyarakat luas.

Masyarakat pada umumnya sudah mengetahui tentang kesenian kuda lumping namun perlu disadari tidak semua orang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping tersebut. Bagi masyarakat umum baik tua maupun yang tua, kesenian kuda lumping dianggap sebagai kesenian yang

mempunyai daya tarik tersendiri terutama ketika para pemain kuda lumping kesurupan. Namun bagi masyarakat desa Gajing Kahean sendiri, kesenian kuda lumping yang hidup di desa tersebut merupakan kebanggaan tersendiri, karena didalam pementasannya mengandung nilai-nilai tersendiri sehingga masyarakat tetap berupaya untuk melestarikan kesenian kuda lumping.

Perlu diketahui bahwa Desa Gajing Kahean terletak tidak jauh dari pusat kota dan berada dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Simalungun sehingga Desa Gajing Kahean tergolong dalam desa yang cukup maju. Pada saat budaya *break-dance* yang berasal dari kebudayaan barat digandrungi remaja-remaja diberbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali pula remaja-remaja Desa Gajing Kahean pun turut tertarik sebatas melihat namun sebagian ada juga sebagian yang gertarik untuk menirukan aksi *break-dance* tersebut. Terlebih dipusat Kabupaten Simalungun kerap kali di gelar pertunjukan *break-dance* oleh remaja-remaja yang tergabung didalam kelompok *breakers* tersebut. Namun ternyata hal itu tidak menyurutkan semangat serta minat para remaja-remaja di Desa Gajing Kahean terhadap kesenian kuda lumping.

Para remaja di Desa Gajing Kahean selalu berlatih kesenian kuda lumping dengan tujuan mengembangkan serta melestarikan budaya yang sudah turun temurun. Dalam pelaksanaan pelatihan kesenian kuda lumping, antusias serta partisipasi dari para remaja selalu tinggi, bahkan tidak hanya diminati oleh remaja putra namun

diminati juga oleh remaja putri di desa tersebut. Meskipun dikatakan mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mempunyai pola pikir yang maju pula namun mereka tetap berpartisipasi dalam kesenian kuda lumping, mereka tetap bersedia dan tidak malu mengapresiasi kesenian tradisional ini.

Warak degleng merupakan salah satu grup kuda lumping yang ada di Desa gajing kahean yang berdiri pada bulan September 1996 yang merupakan grup tertua di desa tersebut. Warak degleng merupakan grup yang paling populer yang sering dipertontonkan dan sering diundang masyarakat seperti acara pernikahan, khitanan, upacara bersih desa, tolak bala, perayaan hari besar dan lain sebagainya. Warak degleng juga memberikan pelatihan terhadap remaja-remaja di desa tersebut untuk berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan kuda lumping tersebut. Adapun pelatihan yang diadakan grup warak degleng pada hari selasa dan kamis yang diadakan di rumah bapak Surianto atau yang lebih dikenal dengan sebutan “wak Iyan” dimana wak Iyan tersebut adalah ketua grup kuda lumping tersebut. Warak degleng saat ini beranggotakan delapan orang dan masih sering dipertontonkan dibandingkan dengan grup kuda lumping lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping sebagai salah satu kesenian tari tradisional yang telah turun temurun. Selain hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui

bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian kuda lumping. Meski masyarakat sudah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, namun kita harus tetap mempertahankan, melestarikan, menjaga serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperoleh budaya bangsa yang mampu mengharumkan nama Indonesia dan pada akhirnya budaya lokal ini dapat menjadi identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang faktor-faktor pendorong partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean. Maka dari uraian diatas penulis mengambil judul “Faktor-faktor Pendorong Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah penulis uraikan sebagai berikut

1. Bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung Dalam kesenian kuda lumping ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean.
3. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian masalah-masalah sosial budaya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kesenian tari tradisional dalam masyarakat.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Riau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sebagai sumber dalam acuan meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kesenian tari tradisional.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan informasi dan menambah pengetahuan mengenai kesenian tari tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referensi kajian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang relevan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan lebih menarik minat masyarakat terhadap kesenian tari tradisional kuda lumping serta tertarik untuk melestarikannya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Riau jurusan Sosiologi.

mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat selalu berubah.

Mendefinisikan masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan (Soekanto,2007:22) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.

Pengertian dan ruang lingkup masyarakat yang merupakan wacana pembicaraan mengenai kesejahteraan masyarakat sebagai pihak yang berbeda dengan pemerintah, bahkan sering berbeda dengan pengusahasasta besar. Jika dilihat dari perspektif kemanusiaan, yang dimaksud dengan masyarakat adalah manusia yang berhimpun berdasarkan suatu alasan, seperti organisatoris, geografis, kelembagaan dan ahli lainnya.

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah (bahasa sansekerta) sebagai bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal yang bersangkutan (Basrowi, 2005:70). Taylor (Basrowi,2005:71) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni,

TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian Masyarakat Jawa

Masyarakat merupakan unsur terpenting untuk pembangunan bangsa. Beberapa orang sarjana telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (*society*) seperti Maciver dan Page (soekanto,2005)

kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Teori Struktural Fungsional

Teori structural fungsional dengan pokok pikiran bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan sistem yang memiliki subsistem dengan fungsi-fungsi tersendiri dan saling melengkapi. Dalam hal ini Talcott Parsons (dalam Nasikun, 1985) dengan teori fungsionalnya menunjukkan bahwa masyarakat di lihat sebagai sistem yang saling berinteraksi secara balik, sehingga tercapai interaksi atau consensus melalui penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, dalam perspektif ini masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang teratur menurut suatu perangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Asumsi dasar dari teori structural fungsional, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. AGIL, suatu fungsi (function) adalah kumpulan kegiatan yang di tunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi ini, parsons

yakin bahwa ada empat fungsi yang diperlukan semua *system adaptation(A)*, *goal attainment(G)*, *integration(I)*, dan *latensi(L)* atau pemeliharaan pola.

Teori Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika) baik (nilai moral atau etis), dan religious (nilai agama). Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting. Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah nilai itu berarti atau tidak. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.

Faktor Pendorong Perubahan

Menurut Soerjono Soekanto ada dua faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal tersebut adalah :

1. bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Penemuan-penemuan baru (inovasi).
3. Konflik dalam masyarakat.
4. Terjadi pemberontakan atau revolusi.

Sedangkan faktor eksternal (diluar masyarakat tersebut) yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial adalah : sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik, missal gempa bumi, bencana alam, peperangan, pengaruh kebudayaan lain, yaitu melalui difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Pengertian remaja

Menurut psikologi, remaja adalah suatu priode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat badab dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang, suara, dan kumis. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandiriandan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga.

Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping merupakan tari tradisional yang menggunakan perlengkapan tari yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan kuda kepang. Dan dalam setiap jalannya pertunjukan kesenian kuda lumping akan ada seorang pawing yang slalu menyertai para penari yang mengikuti jalannya pertunjukan hingga selesai. Ketika tarian itu sedang ndadi (bahasa jawa), istilahnya kemasukan atau *possessed*, kemungkinan besar roh yang masuk kedalam tubuh para penarinya sejenis binatang totem berwujud kuda. Hal ini dapat diamati

dari gerak-gerik atau tingkah laku penarinya seperti kuda, makan padi, rumput air mirip makanan seekor kuda.

Defenisi Konseptual

1.Kesenian Kuda Lumping adalah tari tradisional yang menggunakan property kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Kesenian kuda lumping merupakan salah satu jenis tarian ritual dari warisan budaya primitif. Kuda lumping juga dikenal sebagai kesenian atraksi penuh mistis dan berbahaya, sehingga kesenian kuda lumping harus dilakukan dibawah pengawasan seorang pawang.

2.Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat.

3.Faktor- faktor pendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping adalah faktor *intern* (faktor dari dalam) yang meliputi dari faktor dari diri sendiri dan faktor dari keluarga, adapun faktor ekstern (faktor dari luar) yang meliputi faktor dari teman sebaya dan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui faktor-faktor pendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun selain itu juga untuk mengetahui perkembangan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Gajing Kahean serta untuk mengetahui nilai-

nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping. Metode kualitatif berusaha memahami, memaparkan serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gajing Kahean Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. Dipilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa remaja di desa ini hingga sekarang masih melestarikan kesenian kuda lumping.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan hal yang diamati dan dijadikan sumber data utama bagi penulis. Pemilihan informan penelitian menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan atau penentuan informan dengan kriteria-kriteria tertentu. Subjek penelitian ini terdiri atas remaja penari kuda lumping, pelatih kesenian kuda lumping, pawang kuda lumping, dan tokoh masyarakat.

Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata dan tindakan, selebihnya adalah data dari tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara

langsung tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, kegiatan yang subjek lakukan, objek, kejadian atau peristiwa dan waktu. Adapun alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran secara nyata subjek. Dalam penelitian ini hal-hal yang diobservasi adalah untuk mengetahui perkembangan permainan kesenian kuda lumping dari segi musik pengiring, kostum kesenian kuda lumping dan gerak tari. Serta nilai-nilai yang terdapat pada saat melakukan kesenian kuda lumping baik itu bagi masyarakat maupun si penari itu sendiri.

B. Wawancara

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti dapat bertanya pada informan atau narasumber tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta informan atau narasumber untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Wawancara ini ditujukan kepada warga masyarakat Desa Gajing Kahean dan para penari kuda lumping grup Warak Degleng di Desa Gajing kahean. Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa masyarakat desa Gajing Kahean merupakan aspek yang paling utama terkait dengan judul penelitian yang diambil yaitu mengenai faktor-faktor pendorong

remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean. Masyarakat adalah aspek yang merasakan dan menilai keberadaan dari para penari kuda lumping di desa itu sendiri.

D. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis data

Menurut Patton, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, dalam tahap ini peneliti melakukan analisis data selama proses pengumpulan data masih berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data. Tujuan analisis

data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variable-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Perkembangan Kesenian Kuda Lumpung di Desa Gajing Kahean

Pada tahun 1990 di Desa Gajing kahean dibentuk suatu perkumpulan bagi anggota kesenian tradisional kuda lumping dengan nama paguyuban Warak Degleng. Berdiri atas prakarsa Bapak Suriyanto (Wak Iyan). Latar belakang munculnya kesenian ini di desa Gajing Kahean awalnya dibawa dan dikenalkan oleh Bapak Suriyanto, Bapak Layem, dan Bapak Alm.Suparlan. Bapak Suriyanto dan kedua rekannya dulu merupakan murid-murid disalah satu perguruan seni bela diri setara tenaga dalam juga yang mengajarkan kesenian tradisional kuda lumping yang berasal dari Jawa Timur disebabkan karena pendiri sekaligus guru di perguruan tersebut yakni Bapak Alm.Agus Sugito juga yang berasal dari Jawa Timur yang sengaja pula ingin mengajarkan seni bela diri dan tenaga dalam. Kemudian pada akhirnya beliau bertiga ini berniat untuk mengenalkan dan mengembangkan kesenian tradisional kuda lumping di desa Gajing Kahean.

kesenian tradisional kuda lumping merupakan tarian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian tradisional kuda lumping

masuk di Desa Gajing Motivasi tulus Bapak Suriyanto dan rekan-rekannya mengenalkan serta mengembangkan kesenian kuda lumping di desa Gajing Kahean dikarenakan beliau-beliau ingin menambah dan memperkaya ragam kesenian yang telah dimiliki oleh desa Gajing Kahean sebelumnya. Pada saat kesenian ini dibawa, desa Gajing Kahean sudah memiliki dan mengenal kesenian kuda lumping hanya saja mereka kurang mengembangkan kesenian kuda lumping tersebut.

Kesenian kuda lumping pada saat dikenalkan kembali pada warga masyarakat desa Gajing Kahean ternyata diluar perkiraan banyak masyarakat yang tertarik dengan kesenian ini. Hal tersebut disebabkan karena dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping ini terdapat unsur magis sebagai salah satu ciri khasnya yang menjadi daya tarik masyarakat. Jerih payah yang dilakukan Bapak Suriyanto dan rekan-rekan sepekerjaannya tidaklah sia-sia karena banyak anak-anak muda yang antusias ingin belajar dan mengikuti kesenian tradisional kuda lumping ini sehingga semakin membuat beliau-beliau ini semangat dalam mengembangkan kesenian tradisional ini.

Bentuk dari kesenian kuda lumping pada saat dikenalkan berbeda dengan bentuk kesenian kuda lumping saat ini karena lambat laun kesenian ini dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya. Tujuan dari dikembangkannya kesenian ini tidak lain agar para generasi muda khususnya akan tertarik untuk ikut melestarikan kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean. Adapun perbedaan

bentuk mendasar bentuk kesenian kuda lumping pada saat dikenalkan terletak pada gerak tarian, alat musik, dan kostumnya.

Gerak tarian dalam kesenian kuda lumping pada awalnya sangatlah sederhana dengan gerakan yang banyak mengulang-ulang yang disebut gerak tari Ponorogo meskipun alur ceritanya tetap sama yaitu bercerita tentang dua kelompok prajurit yang saling perang-perangan. Alat musik dan lagu yang mengiringinya pun sangat sederhana yakni hanya kendhang, gong, dan bandhe. Lagu yang mengiringi para-penari masih sangat sederhana dengan lagu-lagu Jawa. Kostumnya terlebih pada saat kesenian kuda lumping di Desa Gajing Kahean dikenal pun juga sangat sederhana hanya memakai celana panjang, baju rompi, stagen, kain, dan ikat kepala tanpa aksesoris apapun.

Kesenian tradisional kuda lumping perlu dikembangkan dan dilestarikan karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju dikhawatirkan kesenian kuda lumping ini akan hilang atau pudar, oleh sebab itu diperlukan suatu pembaharuan atau perkembangan pada kesenian kuda lumping ini yang disesuaikan dengan perkembangan jaman agar dapat diterima dan generasi muda khususnya menjadi lebih tertarik untuk tetap melestarikannya. Perkembangan kesenian kuda lumping ini dengan arti tetap menonjolkan unsur-unsur lama yang dipegang teguh sampai sekarang, yakni tetap memperlihatkan kesenian ini sebagaimana aslinya dengan ciri khas utamanya. Meski terdapat perbedaan dengan adanya unsur-unsur yang baru masuk, hal ini tidak

serta merta menghilangkan keasliannya karena penambahan unsur-unsur baru ini menambah dan memperkaya budaya yang telah dimiliki yang terwujud dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Gajing Kahean dalam melestarikan kesenian kuda lumping.

Faktor- Faktor yang Mendorong Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung

faktor intern (faktor dari dalam) yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari keluarga. Faktor dari diri sendiri yaitu munculnya kesadaran diri dari hati untuk mau melestarikan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Gajing Kahean tanpa paksaan dari siapapun. Sedangkan faktor dari keluarga yaitu remaja-remaja di Desa Gajing Kahean banyak yang mau berpartisipasi dalam kegiatan ini karena ada dorongan dari keluarga yang sebagian besar merupakan generasi sebelumnya sebagai penari dalam kesenian tradisional kuda lumping.

Faktor Ekstern (faktor dari luar) yaitu faktor dari teman sebaya dan faktor dari lingkungan sekitar. Faktor dari teman sebaya ini memberi pengaruh yang kuat karena adanya kesamaan untuk mau melestarikan kesenian tradisional kuda lumping.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping yang pertama adalah nilai religius yaitu adanya nilai akan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian terdapat nilai moral yang terkandung dalam kesenian ini yang memberikan petunjuk kepada

manusia bahwa didunia ini ada sisi buruk dan sisi baik lewat peran-peran tokoh yang muncul dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Nilai gotong royong juga terkandung dalam kesenian ini karena ada bentuk kebersamaan yang terbentuk dalam masyarakat Desa Gajing Kahean untuk mencapai tujuan yang sama yaitu melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Nilai terakhir yang terkandung dalam kesenian ini adalah nilai rekreasi yaitu bisa memberikan hiburan secara menarik dan bermakna bagi orang yang menonton pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping.

Daftar Pustaka

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Galia Indonesia
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru : UR Press Pekanbaru.
- Eni, Istiqomah. 2014. *Nilai Anak Pada Keluarga pada Petani Kelapa Sawit (didesa sungai siput Kec Siak kab Bengkalis)*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Garha Oho. 1980. *Seni Tari III untuk SPG*, Jakarta: CV. Angkasa.
- Hurlock. *Fase-fase Perkembangan Manusia*. Surabaya : Putra Buana.
- Husaini, Usman. 2004. *Metodologi Penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan*

- Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Elly Setiadi, dkk. 2001. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, Nazsir. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widia pajajaran
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Parsudi, Suparlan. 2004. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Penerbit: PT. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robert, Merton. 1999. *Social Theory and Sosial Structure*, Penerbit: Free Press, New York.
- Sahari Besar, M. 2008. *Teknologi Nusantara :40 Abad Hambatan Inovasi*, Jakarta : Salemba Teknika.
- Soekarno, 1982. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan direktorat Jendral Kebudayaan Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarso. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Sarjoeno. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sumandiyo, Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*, Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi* Pustaka Setia : Bandung.
- Wahyana, Giri. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta : Narasi.
- Skripsi :**
- Eka Yuli Putranto. 2008. *Skripsi : Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Lengger Di Desa Panger Harjo Kecamatan Sami Galuh Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: UNY.
- Iswandi. 2012. *Skripsi : Perkembangan Kesenian Kuda Lumping Di Sawahlunto Minang Kabau*.
- Samsul Hidayat. 2009. *Skripsi : Eksistensi Kesenian Kobra Siswa di Lingkungan Mendut, Kelurahan Mendut, Kecamatan Mungkid*

Kabupaten Magelang.
Yogyakarta : UNY.

Sri Heni Parwati Budiarningsih.
2015. Skripsi : *Fungsi Seni
Kuda Lumping Di Desa
Seminai Kecamatan Kerinci
Kanan Kabupaten Siak.*
Universitas Riau

Yogi Eva Amprianingsih. 2009.
*Eksistensi Desa Wisata Di
kabupaten Purbalingga (*
studi mengenai partisipasi
masyarakat desa
karangbanjar dalam
melestarikan kebudayaan
lokal). Yogyakarta: UNY.

Internet :

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial (diakses pada tanggal 20 maret 2018 pukul 14.15 wib).

<https://media.neliti.com/media/publications/217550-perkembangan-kesenian-kuda-kepang-di-saw.pdf> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 15.00 wib).